

TATA KELOLA KEBERADAAN PENINGGALAN BAWI AYAH BAGI UMAT HINDU KAHARINGAN DI DESA TANGKAHEN KABUPATEN PULANG PISAU

Susantie¹, I Ketut Subagiasta², Tiwi Etika³
susantie@iahntp.ac.id¹, ketutsubagiasta@iahntp.ac.id², tiwietika@iahntp.ac.id³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima	: 28 November 2022
Artikel direvisi	: 07 Desember 2022
Artikel disetujui	: 08 Maret 2023

ABSTRACT

This thesis examined about The Existence of Bawi Ayah Heritage Management for Hindu Kaharingan in Tangkahlen Village, Pulang Pisau Regency. The phenomenon occurs that the maximum legacy of Bawi Ayah in Tangkahlen Village, Pulang Pisau Regency has not been managed properly. Based on this description, the problems studied were: How was the existence of the Bawi Ayah heritage management in Tangkahlen Village, Pulang Pisau Regency; what was the implied meaning of the Bawi Ayah legacy for Hindu Kaharingan in Tangkahlen village, Pulang Pisau Regency; what was the implied educational value of Bawi Ayah's legacy for Hindu religious education in Tangkahlen village, Pulang Pisau Regency. The purpose of this study was to examine and explore knowledge about the existence of the Bawi Ayah legacy management, the implied meaning of the Bawi Ayah legacy and the educational value of the Bawi Ayah legacy. This study used a qualitative method. The type of data in this study used qualitative data. The data source consisted of primary data and secondary data. The technique of determining the informant was purposive. Data collection techniques were through observation, interviews, and document studies. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study were studied using systems analysis management theory, structural functionalism theory and cultural theory. From the results of this study, it was found that the need to manage the existence of Bawi Ayah's heritage for Hindu Kaharingan in Tangkahlen Village, Pulang Pisau Regency, through various stages of planning, organizing, directing and supervising. The relics of Bawi Ayah have the meanings contained therein and the values of Hindu religious education in these relics.

Keywords: management, the existence of Bawi Ayah legacy.

Abstrak

Tesis ini mengkaji Tata Kelola Keberadaan Peninggalan Bawi Ayah Bagi Umat Hindu Kaharingan di Desa Tangkahlen Kabupaten Pulang Pisau. Fenomena yang terjadi, belum terkelola dengan baik dan maksimal peninggalan dari Bawi Ayah yang ada di Desa Tangkahlen Kabupaten Pulang Pisau. Berdasarkan uraian tersebut masalah yang dikaji adalah: 1. Bagaimanakah tata kelola keberadaan peninggalan Bawi Ayah di Desa Tangkahlen

Kabupaten Pulang Pisau?, 2. Apa makna yang tersirat dari peninggalan Bawi Ayah bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tangkahan Kabupaten Pulang Pisau?, 3. Apa nilai pendidikan yang tersirat dari peninggalan Bawi Ayah bagi pendidikan agama Hindu di desa Tangkahan Kabupaten Pulang Pisau?. Tujuan penelitian ini, untuk mengkaji dan menggali pengetahuan tentang tata kelola keberadaan peninggalan Bawi Ayah, makna yang tersirat dari peninggalan Bawi Ayah dan nilai pendidikan peninggalan Bawi Ayah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik penentuan informan adalah secara Purposive. Teknik pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dikaji dengan menggunakan teori manajemen analisis sistem, teori fungsionalisme struktural dan teori kebudayaan. Dari hasil penelitian ini memperoleh hasil bahwa perlunya tata kelola keberadaan peninggalan Bawi Ayah bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tangkahan Kabupaten Pulang Pisau, melalui berbagai tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Peninggalan dari Bawi Ayah memiliki makna yang terkandung didalamnya dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu pada peninggalan tersebut.

Kata Kunci: Tata kelola, keberadaan peninggalan Bawi Ayah

Pendahuluan

Benda-benda peninggalan bersejarah merupakan warisan leluhur pada masa lalu yang harus dijaga karena mempunyai peranan penting dalam perkembangan sejarah suatu daerah. Peninggalan itu seharusnya ditata kelola dengan baik karena merupakan bukti sejarah yang berkaitan dengan perkembangan keagamaan atau budaya. Tata kelola merupakan hal yang sangat vital karena berperan sangat penting dalam segala aktivitas. Sistem tata kelola harus diterapkan di berbagai tempat atau aktivitas lain yang menunjang. Begitu pula dengan tata kelola bagi keberadaan peninggalan *Bawi Ayah* di Desa Tangkahan, Kabupaten Pulang Pisau. *Bawi Ayah* berpengaruh penting terhadap perkembangan umat Hindu *Kaharingan* yang ada di daerah setempat.

Namun, hal tersebut belum mendapatkan hasil yang baik karena sampai sekarang peninggalan *Bawi Ayah* relatif belum layak untuk dikunjungi oleh masyarakat, khususnya umat Hindu *Kaharingan* yang ada di Kalimantan Tengah. Melalui tata kelola yang baik terhadap benda peninggalan bersejarah masyarakat setempat akan mendapatkan banyak hal yang dapat dipelajari dan dipahami terkait dengan peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Peninggalan sejarah merupakan bukti nyata dari suatu kegiatan pada masa lampau atau suatu bukti perkembangan suatu budaya dan agama.

Bawi Ayah merupakan entitas bersejarah bagi penganut kepercayaan Hindu *Kaharingan* yang ada di Kalimantan Tengah. Peninggalan *Bawi Ayah*, yaitu *Balai Bawi*

Ayah, Upun Pinang Tawar, Talagan Bawi Ayah, dan Hejan Bawi Ayah, sampai sekarang masih bisa dilihat secara nyata di Desa Tangkahen, Kabupaten Pulang Pisau. Bahkan, peninggalan itu sangat disakralkan oleh umat Hindu *Kaharingan*. Peninggalan *Bawi Ayah* benar adanya dan dibuktikan oleh berbagai macam benda peninggalan yang digunakan untuk mengajarkan berbagai macam upacara serta tata cara kehidupan. Hal itu tertulis dalam Pustaka Suci *Panaturan* berikut.

Kueh pire katahie pangun balai te jadi, hayak hai tutu pahalendange eka Bawi Ayah kareh mijen, amun ewen majar ulun kalunen, limbah te tege kia ije balai eka ewen nantuajar, tuntang balai te paham hai kea pahalendang, sukup kare hejan, pakang, batang taliae. Amun kakare gawin balai te uras jadi, te Raja Duhung Bulau, Sahawung Bulau Tempun Buang Penyang atun mimbul pinang tawar, ije palus belum bahalap tutu into balikat balai te, limbah te Raja Duhung Bulau, Sahawung Bulau Tempun Buang Penyang palus janjaruman tinai akan uluh sahapus Lewu Tutuk Juking, amun pinang tawar toh kareh mamua, hete ewen bara Lewu Telu akan karamahan dumah, palus nampara nantuajar kakare gawi, ije manumun ampin kakaren belum.

Artinya:

Tidak berapa lamanya, balai itu sudah selesai dan besar sekali, untuk menjadi tempat tinggal Bawi Ayahnantinya, apabila mereka mengajar umat manusia di dunia dan disitu ada pula sebuah balai lagi yang khusus tempat mereka mengajar dan balai itu cukup besar lengkap dengan titian turun ke sungai serta batang tepiannya. Semua bangunan balai tersebut sudah selesai, dan disitu Sahawung Bulau Tempun Buang Penyang menanam beberapa pohon Pinang Tawar hidup subur bertempat disisi bangunan balai, dan sesudah itu Raja Duhung Bulau, Sahawung Bulau Tempun Buang Penyang memberitahukan kepada mereka di Lewu Tutuk Juking, pohon pinang tawar ini menjadi suatu pertanda nantinya, apabila ia mulai berbuah, mereka dari Lewu Telu akan datang dan mulai mengajar macam-macam upacara serta tatacara lainnya menurut kepentingan kehidupan (Lewis dkk., 2013:143).

Sampai sekarang tata kelola keberadaan peninggalan *Bawi Ayah* belum terealisasi dengan baik sehingga tempat ini dibiarkan begitu saja tanpa ada yang merawat. Akibatnya peninggalan *Bawi Ayah* dikenal oleh sebagian kecil masyarakat sekitar, khususnya umat Hindu *Kaharingan*. Peninggalan *Bawi Ayah* belum diperhatikan oleh pemerintah setempat. Perlu langkah terobosan dan pembaruan yang baik agar semangat dan kesadaran masyarakat meningkat dan rasa kepedulian terpupuk. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi umat Hindu *Kaharingan* dalam hal memantik dan memupuk kesadaran untuk melestarikan peninggalan sejarah yang berkaitan dengan agama Hindu *Kaharingan*.

Pembahasan

Tata Kelola Keberadaan Peninggalan Bawi Ayah

Tata kelola merupakan suatu struktur yang menjadi pedoman pada setiap tempat atau kegiatan yang ingin dilaksanakan, baik pelaksanaan di bidang pemerintahan maupun bidang masyarakat pada umumnya. Tata kelola sangat berpengaruh pada setiap pelaksanaan kegiatan karena berperan penting dalam proses yang ingin dilaksanakan. Tata kelola berperan sebagai sistem yang belum atau sudah dirancang untuk mengelola suatu hal yang berkaitan dengan perkembangan pada setiap rancangan yang sudah ditetapkan. Hal ini yang perlu diterapkan dalam sistem tata kelola keberadaan peninggalan *Bawi Ayah*, perlu adanya suatu dasar atau konsep seperti adanya;

Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu patokan yang memudahkan kegiatan yang ingin dilaksanakan supaya tercapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan adalah sebuah proses paling penting dari seluruh fungsi manajemen. Perencanaan memberikan informasi dan koordinasi yang bersifat akurat dan efektif. Rencana yang baik harus berdasarkan atas sasaran, bersifat sederhana, dan seimbang dengan memakai sumber-sumber yang tersedia. Tanpa adanya suatu perencanaan tata kelola yang ingin dikembangkan tidak akan terealisasi dengan baik.

Perencanaan dalam tata kelola keberadaan peninggalan *Bawi Ayah* juga harus benar-benar dilakukan dengan sedetail mungkin untuk mencapai tujuan. Perencanaan juga memiliki tujuan untuk mengantisipasi, memberi arahan, serta menentukan standar **untuk** memudahkan pengawasan (Albert, 1987:167). Perencanaan pengelolaan peninggalan *Bawi Ayah* dilakukan agar peninggalan itu terkelola dengan baik dan layak sehingga dapat dijadikan situs sakral oleh umat Hindu *Kaharingan*. Jika sudah dikelola dengan baik, secara otomatis masyarakat setempat memahami bahwa peninggalan tersebut memiliki sejarahnya sendiri.

Salah satu hal yang pernah dilaksanakan untuk mengelola keberadaan **peninggalan Bawi Ayah** yang ada di Desa Tangkahan adalah pernah diadakannya rapat oleh MK-AHK dengan umat Hindu *Kaharingan*. Rapat membahas hal yang berkaitan dengan sistem pengelolaan peninggalan dari *Bawi Ayah* dan menentukan dinas-dinas pemerintah setempat yang akan berkecimpung dalam sistem pengelolaan.

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori manajemen aliran analisis dari Fatta, perencanaan-perencanaan pada tata kelola keberadaan peninggalan *Bawi Ayah* di Desa Tangkahan pernah dilaksanakan. Perencanaan

berupa rapat oleh MK-AHK Desa Tangkahan dengan umat Hindu *Kaharingan* yang ada di desa itu untuk membahas sistem pengelolaan peninggalan *Bawi Ayah*.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu proses kegiatan penyusunan struktural organisasi yang sesuai dengan tujuan-tujuan tertentu. Pengorganisasian juga merupakan wewenang dalam suatu sistem organisasi yang merupakan gabungan orang-orang yang berkerja sama dalam suatu pembagian kerja untuk mencapai tujuan bersama. Pengorganisasian adalah koordinasi sejumlah kegiatan manusia yang ingin dilaksanakan untuk mencapai suatu maksud dan tujuan bersama. Pengorganisasian merupakan sistem yang sinergis yang didalamnya terdapat subsistem dan komponen-komponen yang saling berhubungan erat. Setiap hubungan terjadi kerja sama diantara subsistem yang ada.

Pengorganisasian dalam setiap kegiatan pastinya memiliki tujuan yang sangat penting. Demikian juga dengan tata kelola keberadaan peninggalan *Bawi Ayah*. Pengorganisasian yang baik wajib disertai pula perencanaan yang baik agar tujuan tercapai dengan baik dan maksimal. Oleh sebab itu, banyak pihak wajib dilibatkan dalam merencanakan sistem pengelolaan keberadaan peninggalan *Bawi Ayah* bagi umat *Hindu Kaharingan* yang ada di Desa Tangkahan. Pengorganisasian inilah yang nantinya akan membantu sistem tata kelola, baik dari awal perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, maupun pengawasan. Pengorganisasian pada setiap tempat sangat penting. Organisasi-organisasi inilah yang nantinya akan ikut serta berperan dalam tata kelola keberadaan peninggalan *Bawi Ayah*. Hal itu juga sudah menjadi program daerah Desa Tangkahan yang memiliki tujuan agar masyarakat, pemuda, dan lainnya bersama-sama terlibat untuk kemajuan daerah.

Begitu juga dengan umat Hindu *Kaharingan* Desa Tangkahan. Umat Hindu *Kaharingan* berperan penting untuk kemajuan daerahnya. Mereka merupakan bagian dari masyarakat daerah itu sendiri. Dalam bidang organisasi keagamaan pihak Desa Tangkahan memprogramkan kegiatan setiap agama melalui pengurus agamanya masing-masing.

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian yang tepat diperlukan agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, perludanya kesepakatan bersama antarmasyarakat setempat. Kendala-kendala yang ada menjadi acuan untuk selanjutnya agar tata kelola keberadaan peninggalan *Bawi Ayah* bagi umat Hindu *Kaharingan* berjalan dengan baik sehingga bisa dikunjungi dengan layak dan tetap disakralkan.

Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan merupakan suatu kegiatan yang terkait dengan sebuah instruksi, menggerakkan, atau memerintah untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang diinginkan. Pengarahan sering disebut sebagai *actuating*. Pengarahan adalah kegiatan yang mengarahkan semua anggota agar dapat bekerja sama secara efektif dan efisien untuk mewujudkan tujuan dari organisasi dengan berpedoman pada perencanaan (*planning*) dan pengorganisasian (*organizing*). Pengarahan juga berfungsi sebagai pokok dalam manajemen yang dilaksanakan setelah perencanaan dan pengorganisasian. Pengarahan dalam manajemen lebih menekankan pada kegiatan pengarahan, menggerakkan, membimbing, dan mengatur yang berhubungan langsung dengan orang-orang untuk mencapai tujuan secara optimal dan tepat sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing. George mengatakan bahwa pengarahan adalah suatu proses untuk menggerakkan anggota kelompok untuk bekerja sama dan bekerja dengan ikhlas serta bersemangat untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian (George, 2013:26).

Pengarahan merupakan hal yang penting dalam manajemen karena mempunyai tujuan untuk mengarahkan, menggerakkan, membimbing, dan mengatur sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian dalam konsep manajemen itu sendiri. Begitu juga tata kelola keberadaan peninggalan *Bawi Ayah* di Desa Tangkahan. Pengarahan dalam tata kelola keberadaan peninggalan *Bawi Ayah* sangatlah penting. Selain perencanaan dan pengorganisasian, pengarahan juga berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, pengarahan dalam tata kelola keberadaan peninggalan *Bawi Ayah* bertujuan agar semua pihak dapat bekerja sama sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Pengarahan sangat penting untuk meningkatkan tata kelola keberadaan peninggalan *Bawi Ayah*. Oleh sebab itu, pengarahan dari berbagai pihak seperti tokoh Hindu *Kaharingan* sangat diperlukan untuk peningkatan tata kelola. Tokoh Hindu *Kaharingan* nantinya bisa memberi motivasi atau arahan-arahan yang bersifat menunjang kemajuan dan tercapainya tujuan bersama. Arahan dari tokoh-tokoh terkait dapat menjadi acuan pemikiran yang dapat memberi solusi bagi masyarakat setempat, khususnya umat Hindu *Kaharingan* yang ada di Desa Tangkahan. MK-AHK dan umat Hindu *Kaharingan* pernah mendapat arahan secara langsung di lapangan dari tokoh-tokoh Hindu *Kaharingan*. Para tokoh itu menyampaikan pengelolaan keberadaan peninggalan *Bawi Ayah*.

Pengarahan ini dilakukan agar keberadaan peninggalan *Bawi Ayah* dirawat oleh masyarakat setempat, khususnya umat Hindu *Kaharingan*. Pengelolaan yang baik oleh pemerintah daerah setempat akan membuat keberadaan peninggalan *Bawi Ayah* tidak hilang

oleh zaman. Bahkan, peninggalan itu dapat dijadikan sebagai tempat wisata religi bagi umat Hindu *Kaharingan* di Kalimantan atau luar daerah.

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh Hindu *Kaharingan* pernah memberikan arahan secara langsung kepada MK-AHK dan umat Hindu *Kaharingan* di Desa Tangkahan agar mengelola peninggalan *Bawi Ayah*. Pengarahan dari tokoh-tokoh itu dapat memberikan motivasi demi kemajuan sistem tata kelola yang diinginkan pada keberadaan peninggalan *Bawi Ayah* yang ada di Desa Tangkahan. Keterlibatan masyarakat, khususnya umat Hindu *Kaharingan*, dan tokoh-tokoh Hindu *Kaharingan* itu sendiri penting untuk sama-sama menjaga, merawat, dan menyosialisasikan sejarah peninggalan *Bawi Ayah*.

Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan proses yang memastikan semua yang dijalankan telah sesuai dengan acuan yang sudah direncanakan. Pengawasan (*controlling*) juga merupakan pengendalian pada suatu pelaksanaan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Pengawasan adalah proses pengujian untuk mengetahui segala sesuatu dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, perintah, dan aturan yang ada. Pengawasan adalah fungsi yang berhubungan dengan pemantauan, pengamatan, pembinaan, dan pengarahan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait.

Tata kelola keberadaan peninggalan *Bawi Ayah* di Desa Tangkahan juga harus diawasi. Pengawasan tata kelola terhadap hal yang bersifat peninggalan sejarah pada suatu tempat sangatlah penting karena nantinya akan menghasilkan evaluasi sehingga dapat dilanjutkan dengan tata kelola yang lebih baik. Evaluasi-evaluasi ini yang nantinya bertujuan untuk meningkatkan mutu program, memberikan justifikasi penggunaan sumber-sumber yang ada dalam kegiatan, dan menelaah setiap hasil yang telah direncanakan, seperti memperbaiki perencanaan program yang akan datang, alokasi sumber dana, serta pelaksanaan dan faktor penyebab yang memengaruhi pelaksanaan program yang belum tercapai.

Evaluasi yang dilaksanakan pada tata kelola keberadaan peninggalan *Bawi Ayah* di Desa Tangkahan melalui berbagai tahapan, yaitu lembaga terkait harus turun ke lapangan secara langsung untuk melihat kondisi yang ada. Hal itu bertujuan untuk melihat hasil pekerjaan yang sudah dilaksanakan sehingga hal yang perlu ditindaklanjuti selanjutnya dapat diprogramkan kembali agar mendapatkan hasil yang maksimal. Lembaga terkait juga harus mampu melihat standarisasi peninggalan yang bersifat sejarah sehingga nantinya menjadi objek wisata bagi daerah setempat. Pengembangan-pengembangan objek wisata seperti ini harus dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada.

Peninggalan yang bersifat sejarah bisa dikatakan sebagai situs jika telah melalui berbagai prosedur yang ada. Namun, jika tidak dikelola dengan baik dan melibatkan seluruh unsur pemerintah dan masyarakat, peninggalan *Bawi Ayah* di Desa Tangkahan tidak akan diketahui oleh masyarakat luas. Pengawasan dalam tata kelola peninggalan *Bawi Ayah* di Desa Tangkahan memiliki peranan yang sangat penting untuk kemajuan objek wisata daerah setempat. Pemerintah daerah harus ikut serta dalam pengelolaan yang bersifat sejarah ini agar tujuannya tercapai dengan baik. Lembaga-lembaga yang semestinya berperan dalam tata kelola peninggalan *Bawi Ayah* ialah lembaga pemerintah dan dinas-dinas terkait, pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat umum.

Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Dok. Disbudpar, 2020:1). Hal itu berarti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki peran penting untuk melestarikan situs-situs yang ada di daerah dan sekaligus melestarikan hal-hal yang bersifat sejarah sesuai dengan prosedur dan undang-undang yang ada. Begitu juga dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Pulang Pisau yang juga memiliki peran yang sama untuk kemajuan daerah setempat (Dok. DisPU, 2020:3).

Pihak-pihak yang ikut berperan inilah yang nantinya bisa memberikan saran untuk perbaikan selanjutnya. Oleh sebab itu, pemerintah daerah dan lembaga-lembaga terkait harus terlibat untuk mengelola dan melakukan pengawasan terhadap peninggalan *Bawi Ayah* agar situs itu tidak hilang karena kemajuan zaman. Bukan hanya itu. Pemerintah daerah juga perlu secara langsung memberikan pengawasan terhadap umat Hindu *Kaharingan* yang berkaitan dengan peninggalan *Bawi Ayah*. Peninggalan itu mempunyai nilai dan makna sejarahnya sendiri. Hal itu dapat dikembangkan demi kemajuan daerah itu. Pemerintah daerah setempat merupakan ujung tombak pelestarian peninggalan sejarah bagi daerahnya. Pemerintah setempat perlu mengelola dan mengetahui daerahnya sendiri yang memiliki potensi yang sangat bagus untuk dijadikan objek wisata daerah. Namun, hal itu belum terlaksana dengan baik.

Pemerintah daerah belum mengetahui potensi yang dimiliki oleh Desa Tangkahan. Peninggalan *Bawi Ayah* perlu ditata dengan sebaik-baiknya agar terlihat bagus dan layak untuk dikunjungi. Pengawasan dan tata kelolanya wajib disesuaikan dengan prosedur yang berlaku untuk kemajuan daerah setempat. Pengawasan untuk tata kelola itu perlu ditinjau langsung oleh dinas-dinas terkait, seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Pulang Pisau, yang dapat berperan secara langsung untuk memberi infrastruktur

jalan dan penataan ruang yang sesuai dengan tata kelola yang diinginkan. Instansi pengawasan lain dapat melakukan pekerjaannya sesuai dengan prosedur dan kewenangannya.

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dapat disimpulkan bahwa tata kelola peninggalan *Bawi Ayah* yang memiliki sejarah bagi umat Hindu *Kaharingan* perlu adanya pengawasan dari berbagai pihak, seperti pemerintah setempat dan dinas-dinas terkait, untuk perkembangan selanjutnya. Dinas-dinas terkait perlu membentuk suatu tim khusus untuk meninjau tata kelola keberadaan peninggalan *Bawi Ayah* yang ada di Desa Tangkahan agar sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Revitalisasi terhadap Tata Kelola Peninggalan Bawi Ayah

Revitalisasi terhadap tata kelola peninggalan *Bawi Ayah* yang ada di Desa Tangkahan perlu dilakukan untuk meningkatkan kembali sistem tata kelola yang belum dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Revitalisasi merupakan suatu proses yang akan menghidupkan kembali serta meningkatkan sistem tata kelola yang awalnya belum dikelola dengan baik. Revitalisasi tata kelola peninggalan *Bawi Ayah* sangat penting dan sangat diperlukan untuk memperbaiki sistem tata kelola peninggalan tersebut. Revitalisasi dilakukan agar peninggalan *Bawi Ayah* layak untuk dikunjungi dan patut disakralkan oleh umat Hindu *Kaharingan*. Dengan demikian, masyarakat atau umat Hindu *Kaharingan* yang ingin berkunjung ke tempat peninggalan *Bawi Ayah* akan merasa damai dan tenteram. Cara atau teknik revitalisasi yang dapat dilakukan ialah menghidupkan kembali tata kelola peninggalan *Bawi Ayah* dengan merawat sebaik-baiknya tempat peninggalan tersebut. Hal itu perlu melibatkan masyarakat setempat, umat Hindu *Kaharingan*, dan unsur pemerintahan daerah tersebut.

Makna Yang Tersirat Dari Peninggalan Bawi Ayah

Mitologi dan Urgensi Peninggalan Bawi Ayah

Berdasarkan dalam Pustaka Suci *Panaturan* pasal 41 “*Bawi Ayah* Hadir Dari *Lewu Telu Menuju Pantai Danum Kalunen*” tertulis tentang mitologi keberadaan peninggalan *Bawi Ayah* di Desa Tangkahan Kabupaten Pulang Pisau adalah karena anak cucu dari *Raja Bunu* yang diturunkan di dunia sudah sepuluh lapis sepuluh keturunan lamanya, keadaan mereka tidak lagi memperhatikan dan melaksanakan segala ajaran dari *Ranying Hatalla Langit*, sebagaimana yang telah diajarkan dahulu di *Lewu Bukit Batu Nindan Tarung, Rundung Kereng Bantilung Nyaring*. Memperhatikan keadaan kehidupan anak cucu dari *Raja Bunu* yang hidup di dunia sudah banyak melupakan ajaran *Ranying Hatalla Langit* maka oleh sebab itu *Ranying Hatalla Langit* berfirman dan memerintah *Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati*, supaya segera turun ke *Lewu Telu Kalabuan Tingang Rundung*

Empat Kalihulun Talawang. Setelah Raja Uju Hakanduang tiba di Lewu Telu mereka sudah banyak berkumpul dan Raja Uju Hakanduang keadaan keturunan Raja Bunu di dunia sudah banyak melupakan ajaran yang difirmankan Ranying Hatalla Langit sewaktu pelaksanaan Tiwah Suntu Tatu Hiang Tanta Ulang Bulau di Bukit Batu Nindan Tarung. Raja Uju Hakanduang memberitahukan firman dari Ranying Hatalla Langit memerintahkan mereka di Lewu Telu mempersiapkan dan menyediakan diri mereka supaya turun menuju Pantai Danum Kalunen/dunia, agar mengajar anak cucu Raja Bunu sebagaimana Ranying Hatalla berfirman memerintahkan Raja Uju Hakanduang melaksanakan beberapa upacara sewaktu pelaksanaan upacara Tiwah Suntu di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung dihadapan Raja Bunu.

Sebab dari mitologi ini adalah karena setelah sekian lama keturunan dari Raja Bunu yang sudah hampir lupa akan ajaran dan firman dari Ranying Hatalla, sehingga Raja Uju Hakanduang memerintahkan Raja-raja dan Nyai-nyai yang disebut dengan Bawi Ayah untuk turun ke Pantai Danum Kalunen atau dunia agar mengajarkan keturunan dari Raja Bunu sesuai dengan firman dan ajaran awal Ranying Hatalla. Hal ini membuktikan bahwa memang benar adanya bahwa mereka dari Lewu Telu pernah turun ke dunia untuk mengajarkan berbagai macam upacara dan hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini. Akibat dari mitologi adalah adanya peninggalan-peninggalan dari Bawi Ayah yang ada di desa Tangkahan Kabupaten Pulang Pisau, hal ini membuktikan bahwa pernah adanya aktivitas yang dilakukan pada masa lampau.

Begitu juga dengan keberadaan peninggalan dari Bawi Ayah dikenal oleh masyarakat setempat sejak adanya peninggalan-peninggalan yang masih terlihat dan ada sampai sekarang seperti Hejan (titian), Upun Pinang Tawar (pohon pinang tawar) dan Talagan (danau kecil tempat pemandian Bawi Ayah). Sayangnya salah satu dari peninggalan dari Bawi Ayah yaitu Balai tempat tinggal dari Bawi Ayah tidak dapat terlihat karena hilang oleh kemajuan zaman. Peninggalan dari Bawi Ayah diperkirakan sudah ada sebelum abad ke 17 masehi dan diperkirakan pada zaman Tetek Tatum dalam kehidupan orang Dayak. Hal ini juga terdapat dalam catatan Versi Bapak Sari Andong (Alm) yang juga sebagai salah satu Tokoh Hindu Kaharingan Desa Tangkahan mengenai tentang Mitologi Bawi Ayah yang menyatakan” bahwa kurang lebih 1000 tahun yang lalu, diperkirakan pada zaman Tetek Tatum adanya para Bawi Ayah turun ke dunia yaitu ke Desa Tangkahan (dalam penelitian Adi, Agung). Hal ini juga tertulis dalam sebuah buku yang berjudul Tetek Tatum (Langkah awal penapakan historisitas manusia Dayak Ngaju) yang dinyatakan bahwa sebagai berikut.

Tetek Tatum merupakan bangunan kronologis sejarah yang mengetengahkan proses panjang manusia Dayak, mulai dikenal konsep-konsep yang akulturasi, konsep-konsep runtun

yang memandang masuknya pengaruh eksternal yang muncul atau tetek tatum juga disebut sebagai periode ratapan atau ratap tangis sejati yang merupakan masa-masa krisis yang dialami manusia Dayak pada masa itu dan zaman *tetek tatum* ini juga berawal sebelum abad ke-17 (Anthony, 2009: 2).

Hal ini juga tertulis dalam Pustaka Suci *Panaturan* Pasal 41 “*Bawi Ayah Hadir Dari Lewu Telu Menuju Pantai Danum Kalunen*” ayat 32 yang dinyatakan bahwa:

Setiba di *Lewu Tutuk Juking*, mereka dinamakan *Bawi Ayah* mulai mengajar balian, dari upacara yang terkecil sampai kepada upacara yang terbesar, demikian pula membuat bermacam-macam bentuk ketupat sesuai menurut upacara yang dilakukan dan mereka pula mengajar tatacara manusia mengatur kehidupannya dan mengatur segala tugas pekerjaannya (Lewis dkk, 2013: 195).

Berdasarkan data yang didapatkan dilapangan, dapat disimpulkan bahwa sebab dari mitologi *Bawi Ayah* adalah karena keturunan dari *Raja Bunu* yang sudah sepuluh lapis yang berada di dunia ini mulai lupa akan ajaran atau firman suci dari *Ranying Hatalla Langit*, sehingga para *Bawi Ayah* turun ke dunia untuk mengingatkan kembali ajaran tersebut dan melakukan aktivitas selama bertahun-tahun di dunia. Oleh sebab itu, pernah adanya aktivitas pada masa lampau meninggalkan bukti bahwa adanya peninggalan dari para *Bawi Ayah* tersebut di desa Tangkahan Kabupaten Pulang Pisau. Kemudian peninggalan dari *Bawi Ayah* dikenal oleh masyarakat terutama umat Hindu *Kaharingan* setempat sebelum abad ke 17 dan ketika sudah adanya zaman *Tetek Tatum* dalam kehidupan orang Dayak. Demikian keberadaan peninggalan dari *Bawi Ayah* di Desa Tangkahan Kabupaten Pulang Pisau sudah dikenal sejak dahulu kala dan sampai sekarang juga masih diketahui oleh masyarakat sekitar terutama umat Hindu *Kaharingan*.

Makna dari Peninggalan Bawi Ayah

Setiap peninggalan yang memiliki sejarah pastinya juga mempunyai makna yang terdapat pada peninggalan tersebut. Hal ini juga yang terdapat pada peninggalan *Bawi Ayah* di Desa Tangkahan Kabupaten Pulang Pisau, yang juga memiliki maknanya tersendiri bagi umat Hindu *Kaharingan*. Adapun keberadaan peninggalan dari *Bawi Ayah* yaitu *Hejan* (titian tangga) *Upun* Pinang Tawar (pohon pinang tawar, *Talagan* (telaga tempat pemandian *Bawi Ayah*) dan Balai *Bawi Ayah* (tempat tinggal dari Bawi Ayah) namun tidak terlihat karena faktor kemajuan zaman sehingga hilang begitu saja. Makna yang terkandung dari peninggalan *Bawi Ayah* ini adalah sebagai berikut.

1. *Hejan* (titian tangga)

Hejan (titian tangga) peninggalan dari *Bawi Ayah* yang berada di Desa Tangkahun ini terbuat dari pohon ulin yang sangat kuat, panjangnya bisa menembus sungai seberang Desa Tangkahun, selain itu *Hejan* ini juga memiliki tempat pegangan namun sayangnya karena termakan usia pegangan *Hejan* ini sudah lapuk dan hilang, yang ada hanya sisa dari *Hejanya* saja. Adapun makna dari *Hejan* (titian tangga) peninggalan dari *Bawi Ayah* ini adalah sebagai bentuk penggunaan oleh para *Bawi Ayah* mengajarkan keturunan dari *Raja Bunu* berbagai macam ritual yang berkaitan dengan sungai dan air. Hal ini tertulis pada Pustaka Suci *Panaturan* pasal 41 “*Bawi Ayah Hadir Dari Lewu Telu Menuju Pantai Danum Kalunen*” terdapat pada ayat 29 yang dinyatakan bahwa:

Tidak berapa lamanya, balai itu sudah selesai dan besar sekali, untuk tempat tinggal *Bawi Ayah* nantinya, apabila mereka mengajar umat manusia di dunia dan disitu ada pula sebuah balai lagi yang khusus tempat mereka mengajar dan balai itu cukup besar lengkap dengan *Hejan* (titian) turun ke sungai serta batang tepiannya (Lewis dkk, 2013: 194).

Peninggalan dari *Bawi Ayah* yaitu *Hejan* memiliki makna sebagai bentuk penggunaan oleh *Bawi Ayah* pada masa lalu yang digunakan untuk turun ke sungai untuk mempraktekkan ajaran sesuai firman dari *Ranying Hatalla* hal yang berkaitan dengan air. Hal ini yang menjadikan *Hejan* memiliki makna tersendiri yang merupakan peninggalan dari *Bawi Ayah*. Sehingga hal ini menjadikan *Hejan* tidak sembarangan digunakan untuk keperluan manusia namun memiliki makna yang sangat berarti.

2. *Upun Pinang Tawar* (pohon pinang tawar)

Upun pinang tawar merupakan salah satu peninggalan dari *Bawi Ayah* di Desa Tangkahun. *Upun pinang tawar* ini ada semejak *Bawi Ayah* turun ke dunia ini. *Upun pinang tawar* ini berasal dari bibit *Batang Danum Jalayan* (alam atas) yang dibawa oleh para *Bawi Ayah* untuk ditanam di pinggir Balai tempat para *Bawi Ayah* tinggal. *Upun pinang tawar* ini ditanam berjumlah tujuh bibit dan tumbuh subur disamping Balai tempat *Bawi Ayah* tinggal. Pada zaman dahulu ketika buah pinang tawar ini berbuah akan menjadi sebuah pertanda bahwa mereka dari *Lewu Telu* (alam atas) akan turun ke dunia yaitu Desa Tangkahun. Serta *Upun pinang tawar* ini memiliki makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat sekitar sebagai bentuk jika ia berbuah lebat dan bagus maka akan adanya hal yang baik bagi masyarakat sekitar. Namun sayangnya, *upun pinang tawar* ini yang ada sekarang hanya tinggal satu pohon saja yang menjadi peninggalan dari *Bawi Ayah*. Buah dari pinang tawar ini digunakan pada zaman *Bawi Ayah* turun ke dunia untuk makanan pokok dari mereka *Lewu Telu* (alam

atas). Namun kesaktian dari pohon pinang tawar ini sudah hilang bersamaan kembalinya para *Bawi Ayah* ke *Lewu Telu* (alam atas). Hal ini tertulis pada Pustaka Suci *Panaturan* pasal 41 “*Bawi Ayah Hadir Dari Lewu Telu Menuju Pantai Danum Kalunen*” terdapat pada ayat 30 yang dinyatakan bahwa:

Semua bangunan balai tersebut sudah selesai, dan disitu Sahawung Bulau Tempun Buang Penyang menanam beberapa pohon pinang tawar hidup subur bertempat disisi bangunan balai, dan sesudah itu Raja Duhung Bulau, Sahawung Bulau Tempun Buang Penyang memberitahukan kepada mereka di Lewu Tutuk Juking, Katanya: pinang tawar ini menjadi suatu pertanda nantinya, apabila ia berbuah disitu kami dari *Lewu Telu* akan datang dan kita mulai mengajar macam-macam upacara serta tatacara lainnya menurut kepentingan kehidupan kalian (Lewis dkk, 2013: 194-195).

Adanya sebuah peristiwa yang pernah dilakukan oleh para *Bawi Ayah* pada masa lampau ketika ada di *Pantai Danum Kalunen* atau dunia di desa Tangkahen Kabupaten Pulang Pisau yaitu menanamkan *Upun Pinang Tawar* di samping balai tempat tinggal para *Bawi Ayah*. Hal ini membuktikan bahwa pernah adanya suatu aktivitas atau peristiwa tertentu pada masa lampau serta adanya sebab dan akibat sehingga hal ini bisa terjadi.

3. Talagan

Talagan merupakan salah satu peninggalan dari *Bawi Ayah* di Desa Tangkahen. *Talagan* merupakan danau kecil yang digunakan pada zaman dahulu sebagai tempat pemandian dari *Bawi Ayah*. *Talagan* ini masih terlihat dan ada sampai sekarang namun tempatnya sangat tidak bagus untuk dilihat. Umat Hindu *Kaharingan* tidak pernah lepas dari upacara yang berkaitan dengan air, karena air menyimbolkan sebagai *danum nyalung kaharingan belum* melalui doa-doa yang dilantunkan. Begitu juga dengan *Talagan Bawi Ayah* yang ada di Desa Tangkahen, umat Hindu *Kaharingan* mempercayai bahwa *Talagan* tersebut memiliki makna tersendiri sebagai *danum nyalung kaharingan belum* bagi yang mempercayainya.

Umat Hindu *Kaharingan* setempat meyakini bahwa tempat *Talagan Bawi Ayah* diyakini memiliki makna sebagai *Danum Nyalung Kaharingan Belum*. Hal ini membuktikan bahwa adanya sebuah peristiwa yang sering terjadi pada waktu tertentu. *Talagan* peninggalan dari *Bawi Ayah* memiliki maknanya tersendiri bagi yang mempercayainya. Hal ini mengungkapkan bahwa *Talagan* dari peninggalan *Bawi Ayah* sebagai penetralisir hal yang bersifat tidak baik, bahkan diyakini sebagai *danum nyalung kaharingan belum*.

4. Balai Bawi Ayah

Balai *Bawi Ayah* merupakan salah satu peninggalan dari *Bawi Ayah*. Balai *Bawi Ayah* ini dibangun oleh mereka dari *Lewu Telu* (alam atas) yang dipimpin oleh seorang yang

bernama Darung Bawan dan empat belas orang lainnya yang berasal dari *Lewu Telu* (alam atas). Balai *Bawi Ayah* dibangun di dua tempat, bagian hilir dan hulu daerah Desa Tangkahan. Balai *Bawi Ayah* ini dibangun di tempat yang berbeda, Balai yang di daerah Tangkahan bagian hilir khusus tempat tinggal para perempuan yang berjumlah 160 orang dan Balai yang di daerah Tangkahan bagian hulu khusus tempat tinggal para Raja-raja laki-laki yang berjumlah 160. Satu buah bangunan Balai tempat tinggal mereka memiliki tujuh puluh kamar dan satu ruang tamu serta lengkap dengan peralatan isi Balai lainnya. Namun Balai ini memiliki penunggu yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Sangat disayangkan Balai tempat tinggal *Bawi Ayah* tidak pernah terlihat lagi sampai sekarang karena bangunannya berada di pinggir sungai serta hilang oleh kemajuan zaman. Namun peninggalan Balai *Bawi Ayah* tetap memiliki makna tersendiri yaitu sebagai tempat pertama kali manusia mendapatkan ajaran Suci melalui *Bawi Ayah*, karena Balai *Bawi Ayah* digunakan sebagai tempat tinggal mereka dari *Lewu Telu* melainkan juga digunakan untuk mengajarkan firman suci dari *Ranying Hatalla*.

Adanya waktu atau peristiwa tertentu pada masa lampau yaitu terjadinya suatu aktivitas bahwa para *Bawi Ayah* pernah hidup berdampingan dengan umat manusia di dunia ini sehingga para *Bawi Ayah* memiliki tempat tinggal yang disebut dengan balai. Balai ini bukan hanya tempat tinggal para *Bawi Ayah* namun juga tempat para *Bawi Ayah* mengajarkan keturunan dari *Raja Bunu* berbagai macam upacara dalam kehidupan umat manusia. Hal ini tertulis pada Pustaka Suci *Panaturan* pasal 41 “*Bawi Ayah Hadir Dari Lewu Telu Menuju Pantai Danum Kalunen*” terdapat pada ayat 29 yang dinyatakan bahwa:

Tidak berapa lamanya, balai itu sudah selesai dan besar sekali, untuk tempat tinggal *Bawi Ayah* nantinya, apabila mereka mengajar umat manusia di dunia dan disitu ada pula sebuah balai lagi yang khusus tempat mereka mengajar dan balai itu cukup besar lengkap dengan *Hejan* (titian) turun ke sungai serta batang tepiannya (Lewis dkk, 2013: 194).

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dapat disimpulkan bahwa setiap peninggalan yang memiliki sejarah pasti memiliki maknanya masing-masing. Begitu juga dengan peninggalan *Bawi Ayah* yang merupakan benda-benda yang disakralkan oleh umat Hindu *Kaharingan*. Kitab suci *Panaturan* juga mencantumkan hal itu.

Begitu juga dengan umat Hindu *Kaharingan* yang menjadikan peninggalan-peninggalan *Bawi Ayah* sebagai peninggalan yang sakral dan disakralkan. Hal itu disebabkan oleh kepercayaan umat Hindu *Kaharingan* yang menyatakan bahwa tempat peninggalan *Bawi Ayah* merupakan tempat atau wilayah yang suci karena mereka dari *Lewu Telu* (alam atas).

Umat Hindu *Kaharingan* sangat meyakini bahwa tempat peninggalan *Bawi Ayah* benar-benar agung dan suci. Lebih dari itu, Kampung Tangkahun memiliki keistimewaan sendiri lebih dari kampung lainnya karena memiliki sejarah yang sangat unik.

Setiap tempat memiliki sejarah dan kesakralan masing-masing. Hal itulah yang menjadi acuan bagi umat Hindu *Kaharingan* dan masyarakat setempat yang mengetahui tempat-tempat suci dan sakral peninggalan *Bawi Ayah* yang ada di Desa Tangkahun. Tempat-tempat yang sakral dan dianggap suci itu harus dirawat, dikelola, dijaga, dan dilestarikan agar tidak hilang oleh kemajuan zaman.

Jika dirawat dan dikelola dengan baik, tempat-tempat yang disakralkan dan disucikan itu akan tetap lestari dan ada sepanjang zaman. Hal itu nantinya akan berdampak baik bagi siapa saja yang datang untuk berkunjung ke tempat peninggalan *Bawi Ayah*. Dampak positif setelah berkunjung ke tempat-tempat peninggalan *Bawi Ayah* di Desa Tangkahun ialah mengetahui tempat asal sejarah pertama kali turunnya para *Bawi Ayah*. Orang juga akan mengetahui macam-macam peninggalan *Bawi Ayah* tersebut. Anugerah juga diharapkan diperoleh bagi orang-orang yang berkunjung ke tempat tersebut.

Peninggalan-peninggalan *Bawi Ayah* memiliki fungsinya masing-masing bagi kehidupan *utus Raja Bunu* yang ada di dunia ini. Oleh sebab itu, peninggalan *Bawi Ayah* harus dilestarikan dengan cara yang tepat. Cara melestarikan peninggalan-peninggalan yang bersifat sejarah adalah dengan memeliharanya sebaik-baiknya, menjaga kebersihan dan keindahan, serta menjaga keutuhannya. Menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah seperti situs-situs atau benda-benda yang mengandung nilai sejarah perlu dilakukan agar nantinya nilai sejarah yang ada tidak hilang begitu saja.

Peninggalan *Bawi Ayah* tidak pernah lepas dari kehidupan umat Hindu *Kaharingan* yang ada dan selalu berkaitan dengan kehidupan anak cucu *Raja Bunu* di dunia ini. Di dalam kitab suci *Panaturan* cukup jelas tertulis sehingga menjadi pedoman bagi umat Hindu *Kaharingan*. Pedoman itulah yang menjadi dasar ketika umat Hindu *Kaharingan* melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan data yang didapatkan dilapangan dapat disimpulkan bahwa peninggalan *Bawi Ayah* disebabkan oleh keturunan *Raja Bunu* yang sudah lupa akan firman *Ranying Hatalla Langit* sehingga para *Bawi Ayah* turun ke dunia untuk menyampaikan kembali ajaran terdahulu. Peninggalan *Bawi Ayah* yang ada di Desa Tangkahun memiliki makna dan fungsinya masing-masing dalam kehidupan anak cucu *Raja Bunu*. Umat Hindu *Kaharingan* dan masyarakat sekitar perlu menjaga dan melestarikan peninggalan yang bersifat sejarah agar tidak hilang begitu saja. Peninggalan-peninggalan tersebut menjadi dasar bahwa ajaran

suci *Ranying Hatalla* pernah disampaikan melalui *Bawi Ayah* dan situs itulah bukti keberadaan mereka.

Nilai Pendidikan Yang Tersirat Dari Peninggalan Bawi Ayah Bagi Pendidikan Agama Hindu

Nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan suatu hal yang menunjukkan alasan dasar pelaksanaan. Nilai merupakan elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang mengenai hal yang benar-benar terjadi. Nilai juga dianggap sesuatu hal yang berkarakteristik abstrak, namun menjadi pedoman bagi kehidupan bermasyarakat sehingga erat kaitannya dengan tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia kepada lingkungan sosial disekitarnya. Untuk menganalisis nilai pendidikan yang tersirat dari peninggalan *Bawi Ayah* bagi pendidikan agama Hindu penulis menggunakan teori kebudayaan dari *challenge and response* yang menekankan pada tiga bagian yang menjadi dasar terciptanya sebuah kebudayaan yang memiliki nilai.

Pendidikan agama Hindu merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah yang bernuansa keagamaan dan bersifat spiritual. Pendidikan tersebut dapat dipelajari pada kehidupan sehari-hari dan dimulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan masyarakat.

Agama Hindu merupakan sebuah sistem yang memiliki kepercayaan yang mengalami dinamika di dalam implementasinya. Ajaran agama Hindu dalam implementasinya diwarnai oleh berbagai keberadaan ajaran. Hal itu disebabkan oleh keberadaan ajaran yang merupakan implementasi dari ajaran keagamaan, baik ajaran yang ada maupun peninggalan-peninggalan yang mengandung nilai ajaran keagamaan itu sendiri.

Umat Hindu *Kaharingan* memiliki keanekaragaman bentuk pengalaman keagamaan. Keragaman keyakinan tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang dan dapat dipelihara serta dikembangkan lagi agar dapat menjadi *sradha* dan *bhakti* umat Hindu *Kaharingan* kepada *Ranying Hatalla Langit*/Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya. Pasal 41 Ayat 44 *Panaturan* berbunyi seperti berikut.

“Oleh sebab itu, jangan ada anak keturunan dari *Raja Bunu* melakukan hal yang tidak baik, baik mengenai kesalahan silsilah, salah pembicaraan, tingkah laku, perbuatan, langsung atau tidak langsung terhadap sesama mereka didalam keluarga. Sebaiknya hiduplah yang rukun, memelihara dengan baik tanah dan air di lingkungan masing-masing. Begitu pula terhadap makhluk dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di atas bumi dan di dalam air yang sudah disediakan oleh *Ranying Hatalla Langit* bagi kehidupan di *Pantai Danum Kalunen* (Tim Penyusun, 2013:198).

Pendidikan agama Hindu dalam konteks peninggalan *Bawi Ayah* merupakan implementasi dari Pustaka Suci *Panaturan* agama Hindu *Kaharingan* yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan karakter pada peninggalan *Bawi Ayah* tertulis dalam Ayat 39 Pasal 41 *Panaturan* yang berbunyi

Semua ajaran dan upacara tidak banyak mengalami perubahan sebagaimana yang disampaikan oleh *Bawi Ayah*. Hanya pada mereka yang mendiami sepanjang jalur Sungai Kahayan, yaitu masih seperti yang difirmankan *Ranying Hatalla Langit* dahulu kala melalui *Raja Uju Hakanduang* di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung dan diajarkan kembali oleh *Bawi Ayah* di Lewu Tutuk Juking (Lewis dkk., 2013:197).

Peninggalan *Bawi Ayah* bagi umat Hindu memiliki pengaruh positif bagi kehidupan umat Hindu dalam aktivitas sehari-hari. Hal positif itu terdapat dalam peninggalan *Bawi Ayah* seperti *Balai Bawi Ayah*. Peninggalan itu mengajari umat manusia yang ada di dunia untuk hidup berdampingan seperti halnya para *Bawi Ayah* yang tinggal satu atap tanpa membedakan diri satu dari yang lainnya, saling menghargai, dan bertingkah laku yang baik. Mereka bahkan hidup berdampingan pula dengan anak cucu *Raja Bunu* yang ada di dunia ini. Hal itu patut diteladani manusia di dunia ini dan menjadi pelajaran penting dalam keseharian.

Ayat 40 Pasal 41 Pustaka Suci *Panaturan* berbunyi “Setelah itu *Bawi Ayah* menasihati, mengajar anak turunan *Raja Bunu*, mulai dari tata cara berbicara, tingkah laku, sopan santun, tatacara bertamu ke tempat keluarga, semuanya harus memakai tingkah laku yang baik” (*Panaturan*, 2015:136). Peninggalan *Bawi Ayah* memberikan hal positif bagi kehidupan anak cucu *Raja Bunu* yang ada di dunia ini. Hal itupun dapat diterapkan dalam kehidupan diri sendiri.

Berdasarkan data yang didapatkan dilapangan dapat disimpulkan bahwa Pustaka Suci *Panaturan* Hindu *Kaharingan* memberi pelajaran bahwa peninggalan yang memiliki sejarah memiliki nilai penting dan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan karakter yang terkandung ialah sebagai berikut.

Nilai Kebersamaan

Peninggalan *Bawi Ayah* mengajari umat manusia yang ada di dunia agar dapat hidup berdampingan seperti halnya *Bawi Ayah* pada masa lampau. Mereka hidup berdampingan dan menjunjung nilai kebersamaan satu dengan yang lain, tidak membeda-bedakan sehingga dapat hidup berdampingan dengan keturunan anak cucu *Raja Bunu*. Hal itu memberikan nilai positif dan merupakan sumber pelajaran yang mengandung makna bahwa hidup harus menghargai satu dengan yang lain untuk mencapai misi bersama, yaitu mempertahankan ajaran *Ranying Hatalla Langit*.

Nilai Kesopanan

Peninggalan *Bawi Ayah* mengajarkan tingkah laku yang baik dan sopan santun. Hal itu terdapat dalam tata cara berkunjung ke peninggalan tersebut yang harus bertingkah laku yang baik serta memiliki rasa sopan santun. Kesopanan ditunjukkan antara lain dengan cara tidak meludah sembarangan dan meminta izin terlebih dahulu kepada juru kunci.

Nilai Pendidikan Religi (Ketuhanan)

Ketuhanan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan ajaran bagi penganutnya masing-masing. Nilai ketuhanan dalam peninggalan *Bawi Ayah* dapat dilihat ketika para pengunjung yang hadir di tempat tersebut melaksanakan sembahyang. Hal itu membuktikan bahwa peninggalan *Bawi Ayah* dipercaya sebagai tempat yang suci. Hal itu juga tertulis dalam Ayat 10 Pasal 41 Pustaka Suci *Panaturan* yang berbunyi:

Kalian mengajar mereka tentang segala tatacara upacara dalam kehidupan, yaitu upacara perkawinan, kehamilan, melahirkan bayi, dan tatacara upacara lainnya. Pelaksanaannya dilakukan oleh kalian sebagaimana tatacara pelaksanaan upacara yang pernah kalian terima menurut firman *Ranying Hatalla Langit* di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung dahulu (Lewis dkk., 2013:189).

Peninggalan *Bawi Ayah* di Desa Tangkahan juga memiliki nilai sakral bagi umat Hindu *Kaharingan*. Peninggalan-peninggalan tersebut masih dianggap suci dan sakral karena memang pada dasarnya pernah digunakan oleh mereka yang berasal dari alam atas yang juga suci. Nilai sakral pada peninggalan *Bawi Ayah* dapat dilihat ketika umat Hindu *Kaharingan* dan masyarakat setempat memperlakukan peninggalan itu secara terhormat.

Berdasarkan data tersebut peninggalan *Bawi Ayah* memiliki nilai pendidikan religi (ketuhanan) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religi dapat dilihat ketika para pengunjung yang hadir di tempat tersebut melaksanakan sembahyang dan memohon hal-hal baik dengan menghidupkan dupa dan membawa sarana lainnya.

Nilai Pendidikan Budaya

Budaya merupakan hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Budaya biasanya dimiliki sekelompok orang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya memiliki berbagai macam keterlibatan, baik dari sisi agama, politik, bahasa, adat istiadat, bangunan, alat, pakaian, dan karya seni lainnya yang menunjukkan adanya nilai budaya itu sendiri (Sudarmadi, 2017:52).

Peninggalan *Bawi Ayah* di Desa Tangkahan juga memiliki nilai budaya sendiri sehingga situs itu dapat dijadikan aset budaya daerah setempat sesuai dengan prosedur yang berlaku dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Undang-

Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Dok. Disbudpa, 2020:1). Prosedur dimaksud ialah beberapa tahapyang harus dilakukan sebelum dinas terkait menentukan status situs tersebut. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau nanti ikut serta berperan penting bagi pengembangan situs budaya di daerah setempat.

Salah satu peninggalan *Bawi Ayah*, *hejan*, memiliki nilai budayanya sendiri. Titian tangga yang terbuat dari kayu ulin dan panjang itu merupakan produk budaya pada masa zaman tersebut. Pada zaman sekarang pun *hejan* (titian tangga) dengan mudah ditemukan di tempat-tempat atau rumah adat Dayak, yaitu *huma betang*.

Setiap peninggalan sejarah pastinya memiliki nilai estetika atau keindahan masing-masing. Nilai estetika peninggalan *Bawi Ayah* yang ada di Desa Tangkahen juga terlihat pada salah satunya, yaitu *hejan*, yang memiliki pijakan pahatan. Pada zaman dahulu pijakan itu digunakan para *Bawi Ayah* ketika turun ke sungai untuk mempraktikkan hal yang berkaitan dengan ajaran ritual yang sudah difirmankan oleh *Ranying Hatalla Langit*.

Data yang didapatkan membawa pada simpulan bahwa nilai pendidikan budaya yang ada pada penelitian ini ialah nilai kebendaan. Salah satu peninggalan *Bawi Ayah* bisa ditemui di rumah adat Dayak yang ada di Kalimantan Tengah dan memiliki kesamaan, yaitu *hejan*.

Nilai Pendidikan Sosial

Peninggalan *Bawi Ayah* memiliki nilai sosial yang terkandung didalamnya. Hal itu terlihat dari adanya aktivitas-aktivitas pada masa lalu sebelum dan sesudah *Bawi Ayah* hadir di dunia ini. Atas kekuasaan *Ranying Hatalla* turunlah mereka dari *Lewu Telu* (alam atas) ke dunia untuk mengajari umat manusia. Hal itu terlihat dari peninggalan *Bawi Ayah*, yaitu *hejan*, yang sangat panjang. Keberadaan *hejan* dari dulu sampai sekarang tidak berubah meskipun secara fisik mengalami sedikit kerusakan. Hal itu ada kaitannya dengan nilai sosial karena manusia saling menghargai satu dengan yang lain. Nilai sosial seperti itu harus diterapkan pada zaman sekarang demi perkembangan generasi selanjutnya.

Aktivitas dari perilaku manusia terlihat dari adanya peninggalan *Bawi Ayah* yang masih ada sampai sekarang. Peninggalan-peninggalan itu belum pernah sama sekali dirusak, tetapi justru disakralkan. Hal itu membuktikan bahwa peninggalan yang disakralkan perlu dipelihara dan dijaga. Setiap peninggalan tentu memiliki ajaran yang baik bagi kehidupan manusia yang bisa dipraktikkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam peninggalan *Bawi Ayah* terdapat ajaran yang dapat diterima dan diterapkan oleh anak cucu *Raja Bunu* di *Pantai Danum Kalunen* atau dunia ini. Berbagai ajaran ritual yang pernah disampaikan oleh *Bawi Ayah* kepada anak cucu *Raja Bunu* sampai sekarang masing-masing dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Ketika berada di lingkungan sekitar, terutama pada

masyarakat dan keluarga, kita harus memiliki sikap yang baik, sopan santun, tutur kata yang baik yang semuanya harus memakai tingkah laku yang baik (Tim Penyusun, 2013:197). Ayat 40 Pasal 41 Pustaka Suci *Panaturan* berbunyi “Setelah itu *Bawi Ayah* menasihati, mengajar anak turunan *Raja Bunu*, mulai dari tatacara berbicara, tingkah laku, sopan santun, tatacara bertamu ke tempat keluarga, semuanya harus memakai tingkah laku yang baik (Panaturan, 2015:137). Hal itulah yang menjadi dasar umat manusia untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari.

Peninggalan *Bawi Ayah* memiliki aturan ketika pengunjung datang ke tempat suci tersebut. Dalam ajaran agama Hindu dikenal adanya konsep *Tri Kaya Parisudha* yang berarti tiga perbuatan yang baik atau disucikan, yaitu *manacika* yang berarti berpikir yang baik, *wacikayang* berarti berkata yang baik, dan *kayika* yang berarti berbuat yang baik. Konsep *Tri Kaya Parisudha* menjadi dasar bahwa ketika berada di tempat tersebut pengunjung harus memiliki pikiran yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik.

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan sosial pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

Nilai kepedulian

Nilai kepedulian dapat dilihat pada peninggalan *Bawi Ayah* yang tidak pernah dirusak sama sekali oleh masyarakat sekitar. Hal itu terjadi karena masyarakat menghargai dan menyakralkan peninggalan tersebut. Kepedulian itu perlu terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Susila

Nilai susila yaitu adanya aturan pada peninggalan *Bawi Ayah* yang menyatakan bahwa orang yang berkunjung ke tempat tersebut harus melaksanakan konsep dari *Tri Kaya Parisudha* (tiga perbuatan yang disucikan), yaitu *manacika* (berpikir yang baik), *wacika* (berkata yang baik), dan *kayika* (berbuat yang baik). Hal itu menjadi dasar adanya susila (tingkah laku yang baik).

Nilai Pendidikan Ekonomi

Ekonomi adalah kajian tentang sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan produksi dan konsumsi. Samuelson menyatakan bahwa ekonomi merupakan cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh

berbagai komoditas dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh individu atau orang lain (Samuelson, 2003:19).

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif memiliki tujuan mengoptimalkan kreativitas sumber daya manusia yang berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Yustisia, 2014:12). Hal itu menjadi dasar bahwa ekonomi dalam lingkungan kehidupan manusia sangat diperlukan, seperti halnya peninggalan *Bawi Ayah* yang ada di Desa Tangkahan. Peninggalan itu memiliki nilai ekonomi karena sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar, khususnya umat Hindu *Kaharingan*, namun tidak dikelola dengan baik. Jika dikelola dengan baik, peninggalan *Bawi Ayah* akan meningkatkan ekonomi situs itu dan masyarakat sekitar. Pemerintah juga akan merasakan dampak ekonomi yang dihasilkan, misalnya berupa penghasilan atau pendapatan daerah yang meningkat. Jika hal itu terlaksana, peluang kerja bagi masyarakat sekitar tentu terbuka lebar.

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif berbunyi sebagai berikut.

1. Ekonomi kreatif adalah perwujudan dari nilai tambah dari kekayaan intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia yang berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.
2. Pelaku ekonomi adalah orang perseorangan atau kelompok orang warga negara Indonesia atau badan usaha berbadan hukum atau bukan berbadan hukum yang didirikan berdasarkan hukum Indonesia yang melakukan ekonomi kreatif.
3. Ekosistem ekonomikreatif adalah ketergantungan sistem yang mendukung rantai nilai ekonomi kreatif, yaitu kreasi, produksi, distribusi, konsumsi, dan konservasi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi untuk memberikan nilai tambah pada produknya sehingga berdaya saing tinggi, mudah diakses, dan terlindungi secara hukum
4. Pemerintah daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom (Dok. Salinan, 2019:2).

Pasal yang diuraikan di atas membuktikan bahwa nilai tambah atau penghasilan bersumber dari kreativitas manusia yang berbasis warisan budaya. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan ekonomi pada peninggalan *Bawi Ayah* ialah sebagai berikut.

Nilai Penghasilan

Peninggalan *Bawi Ayah* jika dikelola dengan baik akan memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat sekitar dan pemerintah daerah setempat. Hal itu diperoleh lewat banyaknya pengunjung tempat-tempat sakral tersebut.

Nilai Pekerjaan

Peninggalan *Bawi Ayah* jika dikelola dengan baik akan memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat dapat turut serta menjadi bagian dari pengelolaan peninggalan *Bawi Ayah* yang ada di Desa Tangkahen.

Kesimpulan

Penelitian “Tata Kelola Keberadaan Peninggalan *Bawi Ayah* bagi Umat Hindu *Kaharingan* di Desa Tangkahen, Kabupaten Pulang Pisau” menghasilkan beberapa simpulan berikut. Tata kelola peninggalan *Bawi Ayah* bagi umat Hindu *Kaharingan* di Desa Tangkahen dikaji menggunakan teori manajemen analisis sistem dari Fatta. Tata kelola berperan sebagai sistem yang belum atau sudah dirancang dan berjalan dengan berbagai tahap pada konsep manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Makna yang tersirat dari peninggalan *Bawi Ayah* bagi umat Hindu *Kaharingan* dikaji menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Emile Durkheim. *Balai Bawi Ayah* yang digunakan sebagai tempat tinggal dimaknai sebagai tempat suci, *Upun Pinang Tawar* dimaknai sebagai suatu pertanda bagi kehidupan di dunia jika berbuah lebat, *Talagan Bawi Ayah* dimaknai sebagai *danum nyalung kaharingan belum* untuk menetralkan hal-hal yang tidak baik, dan *hejan* dimaknai sebagai pertanda adanya aktivitas pada zaman tersebut.

Nilai pendidikan yang tersirat dari peninggalan *Bawi Ayah* bagi pendidikan agama Hindu dikaji menggunakan teori kebudayaan *challenge and response*. Nilai pendidikan pada peninggalan *Bawi Ayah* terdiri atas nilai karakter, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai ekonomi.

Daftar Pustaka

- Adi, Agung dkk. 2015. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (STAHN-TP) Palangka Raya.
- Albert, Silalahi. 1987. Perencanaan, Tujuan, Fungsi dan Manfaat. Surabaya: Portal Media Pengetahuan.

- Anthony, Nyahu. 2009. Tetek Tatum (langkah awal penapakan historisitas manusia Dayak Ngaju). Cerita Dayak dalam blogspot. www.nyahudayak.blogspot.com
- Anonim. 2019. Dokumen Peraturan Daerah. “Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pulang Pisau Tahun 2019-2039”. Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau.
- Anonim. 2020. Dokumen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. “Laporan Kegiatan dan Pendataan Monotoring Situs Bersejarah”. Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau.
- Anonim. 2020. Dokumen Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan ruang. “Data Kantor Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang”. Pemerintah Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Pulang Pisau.
- Binyamin. 2019. Bukti Keberadaan Tuhan. Semarang. Gramedia.
- Daryanyo. 1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Surabaya: Apolo.
- Effendi. 2009. Konsep dan Teori. Jakarta: Salemba Empat.
- Erdison. 2020. “Legalitas Hukum Sistem Perkawinan Hindu Kaharingan Pada Masyarakat Hindu Di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan”. Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP) Palangka Raya.
- Etika, Tiwi. 2017. Kitab Suci Panaturan (Penuturan Simbolik Konsep Panca Srdha. Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP) Palangka Raya.
- Fajri, Zul. 2008. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Bandung: Aneka Ilmu.
- George, Leslie. 2013. Dasar-dasar Manajemen. Jakarta: Arum Bhakti.
- Gorontal. 2010. Undang-undang Nomor II Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Yogyakarta: Jogloabang Community.
- Ida, Ode. 2002. Definisi Sistem Tata Kelola. Jakarata: Galang Press.
- Lewis, dkk. 2013. Panaturan. Palangka Raya: Widya Dharma Denpasar.
- Riwut, Nila. 2003. Maneser Panatau Tatu Hiang. Palangka Raya: Pustaka Suci.
- Sudarmadi. 2017. Budaya Organisasi dan Keterlibatan Kerja. Jakarta Barat: Palmerah
- Tim Penyusun. 2013. Panaturan. Palangka Raya: Widya Dharma Denpasar.
- Tim Redaksi KBBI Edisi Keempat. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yustisia. 2014. Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945. Jakarta: Visi Media